

TINGKAT PENGETAHUAN WANITA USIA SUBUR MELAKUKAN TES INSPEKSI VISUAL ASETAT (IVA) DI PUSKESMAS PASAR BARU

Apriliana Kartini Soraya^{1*}, Dewi Purnamawati²

Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Jakarta¹⁾. UPT Puskesmas Pasar Baru^{1,2}

*Corresponding Author : sorayaapriliana@gmail.com

ABSTRAK

Kanker serviks merupakan salah satu penyebab utama kematian pada wanita di Indonesia. Tingginya angka kematian ini sebagian besar disebabkan oleh keterlambatan dalam penegakan diagnosis dan minimnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya deteksi dini. Salah satu metode deteksi dini yang efektif dan terjangkau adalah Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA). Pemeriksaan IVA sangat penting dalam upaya pencegahan dan penanganan kanker serviks sejak dini. Namun, cakupan pemeriksaan IVA di Indonesia, termasuk di fasilitas pelayanan kesehatan dasar seperti Puskesmas, masih tergolong rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan wanita usia subur (WUS) terhadap pemeriksaan IVA di Puskesmas Pasar Baru. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan populasi seluruh WUS yang datang dan melakukan pemeriksaan IVA di Puskesmas Pasar Baru selama periode Januari hingga April 2025. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode total sampling, dengan jumlah responden sebanyak 36 orang. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur dan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 22,22% responden memiliki pengetahuan yang baik, 41,67% cukup, dan 36,11% kurang. Kesimpulannya, mayoritas WUS memiliki pengetahuan yang masih tergolong cukup hingga kurang. Edukasi berkelanjutan dan penyuluhan kesehatan perlu ditingkatkan untuk mendorong kesadaran dan partisipasi dalam pemeriksaan IVA sebagai langkah deteksi dini kanker serviks.

Kata kunci : IVA, kanker serviks, pengetahuan, wanita usia subur

ABSTRACT

Cervical cancer is one of the leading causes of death among women in Indonesia. One effective and affordable method for early detection is Visual Inspection with Acetic Acid (IVA). IVA screening plays a crucial role in the early prevention and management of cervical cancer. However, the coverage of IVA examinations in Indonesia, including at primary healthcare centers such as Puskesmas, remains relatively low. This study aims to determine the level of knowledge among women of reproductive age regarding IVA screening at Puskesmas Pasar Baru. A descriptive quantitative research design was used, with the population consisting of all women of reproductive age who visited and underwent IVA screening at Puskesmas Pasar Baru between January and April 2025. The sampling technique applied was total sampling, with a total of 36 respondents. Data were collected using a structured questionnaire and presented in frequency distributions. The results showed that 22.22% of respondents had good knowledge of IVA screening, 41.67% had moderate knowledge, and 36.11% had poor knowledge. In conclusion, most women of reproductive age had moderate to low levels of knowledge. Therefore, continuous education and health promotion efforts are needed to improve awareness and encourage active participation in IVA screening as an early detection measure for cervical cancer.

Keywords : IVA, knowledge, women of childbearing age, cervical cancer

PENDAHULUAN

Kanker serviks merupakan salah satu masalah kesehatan utama yang dihadapi oleh perempuan di Indonesia. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, kanker serviks menempati urutan kedua sebagai jenis kanker terbanyak pada wanita setelah

kanker payudara (Kemenkes RI, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa ancaman kanker serviks masih tinggi dan perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak, baik pemerintah, tenaga kesehatan, maupun masyarakat. Menurut data Globocan tahun 2020, terdapat lebih dari 36.000 kasus baru kanker serviks di Indonesia dengan angka kematian mencapai 21.000 kasus per tahun (Kemenkes RI, 2021). Angka ini mencerminkan beban penyakit yang besar dan pentingnya upaya deteksi dini secara menyeluruh.

Deteksi dini merupakan langkah strategis dalam pencegahan sekunder yang bertujuan menemukan lesi prakanker sebelum berkembang menjadi kanker. Salah satu metode yang direkomendasikan adalah Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA). Metode ini dinilai efektif karena sederhana, murah, dan dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan terlatih di fasilitas kesehatan tingkat pertama seperti Puskesmas (WHO, 2020). IVA juga tidak memerlukan peralatan mahal atau prosedur laboratorium yang kompleks, sehingga sangat sesuai untuk diterapkan di wilayah dengan keterbatasan sumber daya. Namun demikian, cakupan pelaksanaan pemeriksaan IVA di Indonesia masih tergolong rendah. Salah satu penyebab utamanya adalah kurangnya pengetahuan wanita usia subur (WUS) mengenai pentingnya deteksi dini kanker serviks melalui metode IVA (Dewi & Handayani, 2019). Pengetahuan yang rendah membuat sebagian besar wanita tidak menyadari risiko kanker serviks dan manfaat dari skrining secara rutin. Hal ini mengakibatkan rendahnya partisipasi dalam program IVA, meskipun layanan ini telah tersedia secara luas di Puskesmas.

Pengetahuan merupakan faktor kognitif yang berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang, termasuk dalam hal kesehatan. Menurut Sari dan Yuliana (2020), pengetahuan yang baik akan mendorong individu untuk memiliki sikap positif terhadap upaya pencegahan penyakit, termasuk dalam melakukan pemeriksaan IVA secara berkala. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan sering kali menyebabkan ketakutan, kesalahpahaman, atau bahkan penolakan terhadap pemeriksaan tersebut. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan menjadi langkah awal yang krusial dalam meningkatkan kesadaran dan tindakan pencegahan. Selain faktor pengetahuan, sikap dan persepsi terhadap risiko juga berpengaruh terhadap perilaku pemeriksaan IVA. Studi oleh Hana, Lilis, dan Ahmad (2024) menunjukkan bahwa wanita dengan tingkat pengetahuan dan sikap positif memiliki kemungkinan lebih besar untuk melakukan pemeriksaan IVA dibandingkan dengan mereka yang kurang memahami manfaat skrining. Hal ini menegaskan bahwa intervensi edukatif yang menysasar aspek kognitif dan afektif sangat penting untuk meningkatkan partisipasi skrining.

Di samping aspek edukasi, faktor sosial budaya juga turut memengaruhi rendahnya partisipasi wanita dalam pemeriksaan IVA. Beberapa perempuan merasa malu atau takut saat diperiksa, terutama jika dilakukan oleh tenaga kesehatan laki-laki (Sari & Yuliana, 2020). Selain itu, masih ada anggapan bahwa pemeriksaan organ reproduksi hanya diperlukan ketika ada keluhan. Rendahnya dukungan dari pasangan atau keluarga juga menjadi hambatan lain yang memperkuat sikap pasif terhadap skrining. Oleh karena itu, edukasi yang bersifat holistik perlu melibatkan keluarga dan lingkungan sosial sebagai bagian dari strategi promotif. Dukungan dari pemerintah dan institusi kesehatan juga sangat dibutuhkan dalam meningkatkan cakupan skrining IVA. Program-program seperti layanan deteksi dini gratis, pelatihan tenaga kesehatan, serta penyediaan sarana dan prasarana yang memadai harus terus diperkuat (BPS, 2023). Selain itu, strategi komunikasi kesehatan yang efektif melalui media massa maupun media sosial dapat menjadi sarana penyebaran informasi yang menjangkau lebih banyak wanita usia subur, khususnya di daerah terpencil atau yang belum terpapar informasi kesehatan secara memadai.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa intervensi edukatif berbasis komunitas dapat memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan praktik skrining. Sebagai contoh, studi oleh Dewi, Tuti, dan Siti (2020) di Kota Sukabumi mengungkapkan bahwa penyuluhan langsung dan pelibatan kader kesehatan di lingkungan masyarakat mampu

meningkatkan minat wanita dalam mengikuti pemeriksaan IVA. Ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis lokal dan kultural menjadi kunci keberhasilan program deteksi dini, karena lebih mudah diterima oleh masyarakat. Akhirnya, kesadaran akan pentingnya deteksi dini kanker serviks tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga merupakan tanggung jawab bersama antara masyarakat, pemerintah, dan sektor kesehatan. Meningkatkan pengetahuan wanita usia subur tentang pemeriksaan IVA merupakan langkah awal yang penting dalam mengurangi angka kejadian kanker serviks di Indonesia. Dengan kombinasi antara edukasi, dukungan sosial, kebijakan yang tepat, serta akses layanan kesehatan yang memadai, maka harapan untuk menurunkan angka kematian akibat kanker serviks dapat lebih mudah tercapai.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan wanita usia subur tentang pemeriksaan Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) di Puskesmas Pasar Baru.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan wanita usia subur mengenai pemeriksaan Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA). Lokasi penelitian adalah Puskesmas Pasar Baru, dan pelaksanaan penelitian dilakukan selama periode Januari hingga April 2025. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari seluruh wanita usia subur, yaitu berusia antara 30 hingga 49 tahun, yang mengunjungi dan menjalani tes IVA di Ruang Layanan KB Puskesmas Pasar Baru pada periode tersebut. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik total sampling, dimana semua anggota populasi yang memenuhi kriteria dan hadir selama periode penelitian dimasukkan sebagai responden, sehingga jumlah sampel sebanyak 36 orang.

Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan keakuratan dan konsistensi data yang dikumpulkan. Kuesioner tersebut dirancang untuk mengukur beberapa variabel, termasuk usia, pekerjaan, pendidikan, dan tingkat pengetahuan tentang pemeriksaan IVA, yang dikategorikan ke dalam tiga tingkat, yaitu baik, cukup, dan kurang. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai karakteristik responden serta tingkat pengetahuan mereka. Penyajian data ini bertujuan untuk memudahkan interpretasi hasil penelitian serta sebagai dasar dalam merancang upaya edukasi yang tepat sasaran di masa depan.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Usia Wanita Usia Subur

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
30-39	18	50
40-49	18	50
Total	36	100

Distribusi usia wanita subur yang melakukan tes IVA berada di kisaran usia 30 tahun hingga 49 tahun, dengan jumlah persentase sama.

Tabel 2. Distribusi Pekerjaan Wanita Usia Subur

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Mengurus Rumah Tangga	30	83
Wiraswasta	1	3
Karyawan Swasta	4	11

Tidak Bekerja	1	3
Total	36	100

Pada sebaran dari pekerjaan responden bahwa kebanyakan adalah mengurus rumah tangga dan sedikit yang bekerja sebagai karyawan swasta

Tabel 3. Distribusi Pendidikan Wanita Usia Subur

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
SLTA/Sederajat	24	67
SLTP/Sederajat	5	13
Tamat SD/Sederajat	7	20
Total	36	100

Pada tabel 3 menunjukkan sebaran pendidikan wanita usia subur ini kebanyakan responden berpendidikan SLTA/Sederajat.

Tabel 4. Distribusi Tingkat Pengetahuan WUS Tentang IVA

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	8	22
Cukup	15	42
Kurang	13	36
Total	36	100

Pengetahuan wanita usia subur tentang tes IVA menunjukkan hasil yang dominan pada kategori cukup dan kurang, hanya sedikit yang pengetahuannya baik.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan distribusi usia wanita usia subur (WUS) yang melakukan pemeriksaan IVA di Puskesmas Pasar Baru terbagi merata antara kelompok usia 30-39 tahun dan 40-49 tahun, masing-masing sebesar 50%. Usia ini merupakan masa produktif dan sangat rentan terhadap kanker serviks, sehingga kesadaran untuk melakukan deteksi dini sangat penting (Hana et al., 2024). Kesadaran akan pentingnya deteksi dini melalui tes IVA menjadi kunci utama dalam pencegahan kanker serviks. Kanker serviks berkembang secara perlahan, sehingga skrining IVA dapat membantu mendeteksi kelainan sebelum menjadi kanker invasif (WHO, 2020). Upaya ini sejalan dengan program nasional yang memprioritaskan wanita usia subur sebagai sasaran skrining.

Mayoritas responden adalah ibu rumah tangga, dengan persentase sebesar 83%. Status pekerjaan ini cenderung memberikan lebih banyak waktu bagi wanita untuk mengakses layanan kesehatan secara rutin, terutama apabila fasilitas kesehatan mudah dijangkau dan terjangkau (Dewi & Handayani, 2019). Namun, beban tanggung jawab domestik juga bisa menjadi kendala jika dukungan keluarga kurang. Sebaliknya, responden yang bekerja sebagai karyawan swasta atau wiraswasta relatif sedikit. Kelompok pekerja ini sering mengalami kesulitan dalam mengatur waktu untuk melakukan pemeriksaan kesehatan karena kesibukan dan tekanan pekerjaan (Sari & Yuliana, 2020). Oleh karena itu, strategi promosi dan layanan kesehatan yang fleksibel perlu disesuaikan untuk menjangkau mereka.

Tingkat pendidikan responden mayoritas adalah SLTA atau sederajat, sebanyak 67%. Pendidikan yang lebih tinggi biasanya berkorelasi dengan pengetahuan kesehatan yang lebih baik dan sikap positif terhadap pemeriksaan kesehatan, termasuk IVA (Hana et al., 2024). Hal

ini menunjukkan bahwa pendidikan formal berperan penting dalam pemahaman dan penerimaan skrining kanker serviks. Meskipun mayoritas responden berpendidikan cukup baik, pengetahuan tentang pemeriksaan IVA masih didominasi oleh kategori cukup dan kurang, dengan hanya 22% yang memiliki pengetahuan baik. Hal ini menunjukkan adanya gap antara tingkat pendidikan formal dengan pengetahuan kesehatan khususnya mengenai IVA (Dewi & Handayani, 2019).

Rendahnya tingkat pengetahuan ini menjadi salah satu faktor utama rendahnya cakupan pemeriksaan IVA di masyarakat. Kurangnya informasi yang benar dan mudah dipahami menyebabkan banyak wanita masih enggan melakukan skrining secara rutin (Kemenkes RI, 2021). Pengetahuan merupakan faktor kognitif yang mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam menjaga kesehatannya. Wanita yang memiliki pengetahuan baik cenderung menunjukkan sikap yang positif dan lebih proaktif dalam melakukan deteksi dini (Sari & Yuliana, 2020). Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan menjadi strategi utama dalam meningkatkan partisipasi skrining IVA. Sikap dan persepsi risiko juga memengaruhi keputusan wanita untuk mengikuti pemeriksaan IVA. Studi oleh Hana, Lilis, dan Ahmad (2024) menunjukkan bahwa wanita yang memiliki sikap positif terhadap pemeriksaan lebih mungkin untuk rutin melakukan skrining. Sebaliknya, ketakutan dan rasa malu menjadi penghambat utama. Faktor sosial budaya juga berperan penting dalam mempengaruhi partisipasi skrining. Rasa malu ketika diperiksa, terutama oleh tenaga kesehatan laki-laki, serta anggapan bahwa pemeriksaan hanya perlu dilakukan bila ada keluhan, membuat sebagian wanita menunda atau menghindari pemeriksaan (Sari & Yuliana, 2020).

Dukungan keluarga, terutama dari pasangan, sangat berpengaruh terhadap motivasi wanita untuk melakukan skrining IVA. Wanita yang mendapatkan dukungan emosional dan praktis dari keluarga cenderung lebih patuh mengikuti pemeriksaan kesehatan (Dewi, Tuti, & Siti, 2020). Selain faktor individu dan sosial, dukungan dari pemerintah dan institusi kesehatan juga sangat penting. Program layanan deteksi dini yang mudah diakses, pelatihan tenaga kesehatan, serta penyediaan fasilitas yang memadai harus terus ditingkatkan agar cakupan pemeriksaan IVA bisa lebih luas (BPS, 2023). Strategi komunikasi yang efektif juga dibutuhkan untuk menyebarkan informasi kesehatan dengan lebih luas. Penggunaan media massa, media sosial, dan penyuluhan langsung di komunitas terbukti dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang pentingnya skrining IVA (BPS, 2023). Intervensi berbasis komunitas menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pengetahuan dan praktik skrining. Dewi, Tuti, dan Siti (2020) menemukan bahwa pelibatan kader kesehatan dan penyuluhan langsung dapat meningkatkan partisipasi wanita dalam pemeriksaan IVA secara signifikan.

Pemahaman yang baik tentang prosedur dan manfaat pemeriksaan IVA dapat mengurangi kecemasan dan rasa takut yang sering menjadi penghambat utama. Edukasi yang disampaikan secara tepat dan mudah dimengerti sangat dibutuhkan untuk mengatasi masalah ini (Hana et al., 2024). Pengetahuan yang rendah juga berhubungan dengan minimnya akses terhadap informasi kesehatan. Wanita di daerah terpencil atau dengan keterbatasan pendidikan memerlukan pendekatan edukasi yang lebih intensif dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami (Kemenkes RI, 2021).

Pelayanan IVA yang tersedia di fasilitas kesehatan primer seperti Puskesmas menjadi solusi yang efektif karena biayanya murah dan pelaksanaannya sederhana (WHO, 2020). Namun, keberhasilan program ini sangat bergantung pada tingkat kesadaran masyarakat yang didukung oleh pengetahuan yang memadai. Meningkatkan kesadaran dan pengetahuan wanita usia subur tidak hanya melalui penyuluhan saja, tetapi juga harus disertai dengan penguatan dukungan sosial dan kultural agar pesan kesehatan dapat diterima dengan baik (Sari & Yuliana, 2020). Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan perlunya peningkatan upaya edukasi dan promosi kesehatan yang lebih intensif dan berkelanjutan. Kombinasi antara edukasi, dukungan sosial, dan kebijakan yang proaktif diharapkan dapat meningkatkan cakupan pemeriksaan IVA

di masyarakat (Kemenkes RI, 2021; WHO, 2020). Dengan meningkatnya cakupan pemeriksaan IVA, diharapkan angka kejadian dan kematian akibat kanker serviks di Indonesia dapat ditekan secara signifikan. Hal ini akan memberikan dampak positif bagi kesehatan reproduksi dan kualitas hidup wanita secara keseluruhan

KESIMPULAN

Faktor usia, pendidikan, pekerjaan, dan pengetahuan dapat memberikan gambaran mengenai keputusan wanita usia subur dalam melakukan tes IVA. Gambaran pengetahuan dan pemahaman wanita usia subur tentang pemeriksaan IVA masih rendah. Walaupun lebih dari separuh responden pendidikan SLTA, namun hampir semua ibu rumah tangga dan separuhnya berusia lebih dari 40 tahun. Diperlukan Upaya edukatif dengan memperhatikan karakteristik responden. Kegiatan pemeriksaan IVA yang dilakukan saat berkunjung bersamaan dengan pelaksanaan pemasangan alat kontrasepsi dapat menjadi salah satu cara yang efektif dalam skrining IVA. Disarankan agar Puskesmas meningkatkan penyuluhan dan pemberdayaan kader kesehatan untuk mendorong pelaksanaan skrining IVA bagi wanita usia subur secara berkala.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Muhammadiyah Jakarta atas dukungan, fasilitas, dan kesempatan yang diberikan selama proses penelitian ini berlangsung. Bantuan dan bimbingan dari seluruh civitas akademika sangat berperan penting dalam kelancaran dan keberhasilan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2022. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). Statistik Kesehatan Indonesia. Jakarta: BPS.
- Darmawati, N., & Wijayanti, D. (2021). Pengaruh edukasi kesehatan terhadap peningkatan partisipasi skrining kanker serviks di Puskesmas. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(3), 210–217.
- Dewi, P., Tuti, H., & Siti, R. T. H. (2020). Determinan deteksi dini kanker serviks dengan metode inspeksi visual asetat di Kota Sukabumi. *Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit>
- Dewi, R. K., & Handayani, L. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemeriksaan IVA pada wanita usia subur. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 10(2), 45–52.
- Fitriani, S., & Kusuma, A. (2023). Faktor sosial budaya dalam penolakan skrining IVA pada wanita usia subur. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 18(1), 45–54.
- Hana, P. R., Lilis, M., & Ahmad, Y. (2024). Pengetahuan dan sikap wanita subur mengenai pemeriksaan IVA. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 16(2), 516–528.
- Hidayati, R., & Utami, S. (2022). Efektivitas penyuluhan tentang kanker serviks menggunakan metode audiovisual pada wanita usia subur. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 10(2), 85–92.
- Indrawati, S., & Rahmawati, L. (2020). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan pemeriksaan IVA pada wanita usia subur. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 12(4), 175–181.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). (2021). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020. Jakarta: Kemenkes RI.
- Putri, A. D., & Santoso, H. (2021). Faktor determinan partisipasi skrining kanker serviks di wilayah perkotaan. *Jurnal Epidemiologi Indonesia*, 9(1), 12–20.

- Sari, M. P., & Yuliana, R. (2020). Hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku pemeriksaan IVA. *Jurnal Kebidanan*, 11(1), 25–32.
- Sari, T. W., & Lestari, Y. (2023). Peran kader kesehatan dalam peningkatan cakupan pemeriksaan IVA di desa terpencil. *Jurnal Kesehatan dan Masyarakat*, 14(2), 98–106.
- World Health Organization (WHO)*. (2020). *Comprehensive cervical cancer control: A guide to essential practice* (2nd ed.). Geneva: WHO.
- Yusuf, M., & Kurniawati, D. (2022). Pengaruh akses informasi kesehatan terhadap perilaku skrining kanker serviks pada wanita usia subur. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 11(3), 150–157.